

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Kecamatan Gabus**

Kecamatan Gabus adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pati. Bagian Utara kecamatan dibatasi oleh Sungai Juwana. Kecamatan Gabus terletak sekitar 10 km arah selatan dari ibukota Kabupaten Pati (Lampiran 2).

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pati
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Winong
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tambakromo dan Kecamatan Kayen
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kayen

Kecamatan Gabus terletak tepat di sebelah selatan Kota Pati. Kecamatan Gabus terdiri dari 24 Desa 401 RT dan 76 RW. Rata-rata ketinggian tanah di Kecamatan Gabus yaitu 3 mdpl. Jenis tanah di wilayah Kecamatan Gabus yaitu tanah alluvial. Wilayah Kecamatan Gabus penduduknya sebagian besar berusaha di bidang pertanian, potensi pengembangan industri kapuk randu dan konveksi pakaian jadi. Keadaan iklim dan curah hujan tahun 2015 dengan curah hujan 1.233 mm. Keadaan temperatur suhu terendah yaitu 22<sup>0</sup> C dan suhu tertinggi 36<sup>0</sup> C.

##### **4.1.1. Penggunaan Tanah**

Kecamatan Gabus memiliki luas wilayah sebesar 5.551 ha terdiri dari lahan sawah 4.075 ha, lahan bukan sawah 108 ha, dan lahan bukan pertanian 1.368 ha.

Tabel 2. Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Pertanian dan Lahan bukan Pertanian di Kecamatan Gabus (Monografi Kecamatan Gabus, 2016)

No	Jenis Penggunaan	Luas --ha--	Persentase --%--
I	Lahan Pertanian		
1	Lahan Pertanian Sawah		
	a. Irigasi	2.087	37,60
	b. Tadah Hujan	1.988	35,81
	c. Rawa Pasang Surut	-	-
2	Lahan Pertanian Bukan Sawah		
	a. Tegal/Kebun	64	1,15
	b. Ladang	-	-
	c. Perkebunan	-	-
	d. Hutan rakyat	44	0,80
II	Lahan Bukan Pertanian (Jalan,pemukiman,sungai, dll)	1.368	24,64
	Jumlah	5.551	100,00

Sumber Data : BPS Kabupaten Pati, 2016.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Gabus merupakan daerah pertanian, hal ini dapat dilihat pada luas lahan pertanian sebesar 75,36% (4.183 ha). Jenis tanaman pangan yang ditanam meliputi padi sawah, jagung, kedelai, dan kacang hijau. Lahan sawah di Kecamatan Gabus terbagi menjadi 2 yang hampir sama luasnya yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Sawah irigasi adalah sawah yang mendapat aliran dari Sungai Juwana maupun anak-anak Sungai Juwana. Sawah tadah hujan adalah sawah yang mengandalkan irigasinya dari air hujan.

#### 4.1.2. Tingkat Pendidikan

Tabel 3 menunjukkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di wilayah Kecamatan Gabus. Tingkat pendidikan di Kecamatan Gabus mayoritas hanya sampai wajar 9 tahun, yaitu sebanyak 56,00 % (37.511 orang). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Gabus masih

rendah, sehingga proses adopsi suatu inovasi tidak berjalan dengan cepat. Hal tersebut menyebabkan pola pikir petani yang sulit untuk diubah agar mau menerapkan inovasi yang telah diberikan.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gabus (Monografi Kecamatan Gabus, 2016)

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
		--orang--	--%--
1	Belum Sekolah	2.679	4,00
2	Tidak Tamat SD	8.038	12,00
3	Tamat SD	16.077	24,00
4	Tamat SMP	13.396	20,00
5	Tamat SMA	20.094	30,00
6	Tamat D1,D2,D3/Akademi	4.019	6,00
7	Tamat PT,S1,S2,S3	2.678	4,00
	Jumlah	66.981	100,00

Sumber Data : Kantor Kecamatan Gabus, 2016.

Masih banyaknya penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi hal ini karena faktor mahal nya biaya pendidikan dan jarak tempuh yang sangat jauh. Disamping itu pola pikir orangtua yang masih rendah menjadikan anaknya susah untuk berkembang dan akhirnya meneruskan tradisi orangtuanya untuk bertani, sehingga petani masih melekat dengan pendidikan dan pengetahuan yang rendah.

#### 4.1.3. Jumlah Penduduk

Tabel 4 menyatakan jumlah dan persentase penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Gabus. Berdasarkan Tabel 4 jumlah penduduk Kecamatan Gabus sejumlah 52.474 orang. Penduduk laki-laki sejumlah 25.365 orang (48,34%) dan perempuan sejumlah 27.150 orang (51,66%).

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Gabus (Monografi Kecamatan Gabus, 2016)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
			--orang--	--%--
0 – 4	2.058	2.046	4.104	7,82
5 – 9	2.102	2.015	4.117	7,85
10 – 14	2.136	2.078	4.214	8,03
15 – 19	1.911	2.071	3.982	7,59
20 – 24	1.705	2.021	3.726	7,10
25 – 29	1.522	1.923	3.445	6,57
30 – 34	1.562	2.095	3.657	6,97
35 – 39	1.783	2.156	3.939	7,51
40 – 44	1.803	1.974	3.777	7,20
45 – 49	1.674	1.945	3.619	6,90
50 – 54	1.575	1.899	3.474	6,62
55 – 59	1.401	1.568	2.969	5,66
60 – 64	1.186	1.333	2.519	4,80
65 – 69	791	1.033	1.824	3,48
70 – 74	556	866	1.422	2,70
+75	600	1.086	1.686	3,20
Jumlah	25.365	27.150	52.474	100,00

Sumber Data : BPS Kabupaten Pati, 2016.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Gabus pada usia produktif 15 – 65 tahun sebanyak 35.107 orang (66,92%). Penduduk laki-laki pada usia produktif yaitu sejumlah 16.122 orang (45,9%), sedangkan perempuan sebesar 18.985 orang (54,1%). Usia tidak produktif penduduk Kecamatan Gabus yaitu 17.367 orang (29,5%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif, sehingga potensi tenaga kerja di Kecamatan Gabus sangat tinggi untuk menunjang usahatani padi sawah. Jumlah penduduk perempuan yang masih pada usia produktif dapat berfungsi untuk menunjang sektor tenaga kerja wanita pada bidang pertanian, seperti adanya kelompok wanita tani.

#### 4.1.4. Mata Pencaharian

Tabel 5 adalah tabel yang menyatakan jumlah dan persentase penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Gabus.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Gabus (Monografi Kecamatan Gabus, 2016)

No	Mata Pencaharian	Jumlah --orang--	Persentase --%--
1	Petani	26.646	50,45
2	Buruh tani	7.689	14,55
3	Pengusaha sedang/besar	27	0,05
4	Pengrajin	3.389	6,41
5	Nelayan	24	0,04
6	Buruh bangunan	2.967	5,61
7	Buruh pertambangan	40	0,07
8	Buruh industri	8.721	16,51
9	Perkebunan besar/kecil	47	0,08
10	Pedagang	2.570	4,86
11	Pengangkutan	281	0,53
12	PNS	361	0,68
13	ABRI	21	0,03
14	Pensiunan	27	0,05
	Jumlah	52.810	100,00

Sumber Data : Kantor Kecamatan Gabus, 2016.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Gabus yang telah bekerja adalah 52.810 orang, dari jumlah tersebut yang bekerja di sektor pertanian sebesar 34.335 orang (65,01%). Sektor non pertanian sebesar 18.475 orang (34,99%). Selain didominasi petani, mata pencaharian penduduk di Kecamatan Gabus juga didominasi oleh buruh industri (16,51%) dan buruh tani (14,55%). Dari sektor pertanian yaitu sebesar 50,45% bekerja sebagai petani. Dapat disimpulkan pada kondisi tersebut mencerminkan bahwa Kecamatan Gabus masih banyak mengandalkan sektor pertanian untuk menyerap pekerjaan.

#### **4.2. Keadaan Umum Kelompok Tani**

Kelompok Tani yang berada di Kecamatan Gabus adalah sekumpulan petani yang bergerak maju dengan visi dan misi yang sama untuk menyejahterakan hidupnya dalam satu lingkup yaitu kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nuryanti dan Swastika, 2011) menyatakan bahwa sekumpulan petani yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama.

Kelompok tani yang dijadikan responden penelitian berjumlah 8 kelompok tani. Kelompok tani ini berada di 8 desa yang berbeda (Lampiran 2). Kelompok tani yang dijadikan responden penelitian ini memiliki kriteria aktif, berbadan hukum, dan mendapat penyuluhan dari penyuluh pertanian. Anggota setiap kelompok tani yang dijadikan responden penelitian jumlahnya berbeda-beda. Setiap kelompok tani memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan anggota. Setiap petani yang menjadi anggota kelompok tani di Kecamatan Gabus memiliki luas lahan yang berbeda-beda.

Semua kelompok tani ini pada dasarnya memiliki agenda dasar yang sama, akan tetapi pelaksanaannya saja yang berbeda. Setiap kelompok tani melakukan agenda pertemuan ada yang rutin setiap 1 bulan sekali tetapi ada yang 3 bulan sekali atau setiap menghadapi satu kali musim tanam. Pertemuan rutin ini bertujuan untuk membahas yang berkaitan dengan usahatani serta mempererat silaturahmi antar anggota kelompok. Beberapa kelompok tani ada yang membahas simpan pinjam dan membahas adanya bantuan dari pemerintah yang akan diterima. Pertemuan kelompok membahas diantaranya sarana dan prasarana produksi tani yang

membutuhkan perawatan dan permasalahan yang sedang dihadapi petani serta kegiatan iuran rutin untuk penggunaan saprotan. Kebanyakan pertemuan kelompok hanya diikuti sebagian anggota. Setiap kelompok tani memiliki seorang penyuluh pertanian. Sesuai jadwal yang ditetapkan penyuluh datang 2 kali dalam sebulan.

Setiap kelompok tani yang dijadikan sampel penelitian sebagian besar mendapat pembinaan dan penyuluhan akan tetapi masih kurang intensif baik dari penyuluh maupun Dinas Pertanian yang ada. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki yaitu pemberdayaan dengan menawarkan kerjasama dalam pengelolaan usahatani agar memberikan hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2003) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kelompok tani dapat dijalankan dengan cara menjalin kerjasama dalam pengelolaan usahatani seperti sosialisasi program dan pengadaan saprodi dan alsintan.

#### **4.3. Identitas Responden**

Berdasarkan hasil wawancara pada responden di lapangan identitas responden berdasarkan kuesioner penelitian yaitu meliputi umur, pendidikan, mata pencaharian utama, pengalaman bertani, dan luas lahan (Lampiran 9). Dilihat pada Tabel 6, umur responden sebagian besar adalah umur pada masa produktif. Umur responden pada masa produktif adalah sekitar 83,2% atau 94 orang. Petani dengan umur yang cukup muda sangat mudah untuk merima inovasi walaupun mereka belum begitu banyak pengalaman. Semangat untuk mengetahui hal baru masih tinggi sehingga kemampuan untuk menyerap informasi dan mencoba menerapkan dalam usahatani masih tinggi. Umur petani menjadi tolak ukur dalam melakukan

aktivitas kegiatan usahatani. Umur yang masih muda dan produktif menjadikan petani dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Indraningsih *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa petani dengan umur yang tergolong muda memiliki semangat yang lebih sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja petani yang lebih baik.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden menurut Karakter Sosial

Identitas Responden	Jumlah --orang--	Persentase --%--
Umur		
1. 15-60 tahun	94	83,19
2. >60 tahun	19	16,81
Jumlah	113	100,00
Pendidikan		
1. Tamat SD	69	61,06
2. Tamat SMP	26	23,01
3. SMA	17	15,04
4. PT	1	0,89
Jumlah	113	100,00
Jumlah Keluarga		
1. 1-4 orang	53	46,90
2. >4 orang	60	53,10
Jumlah	113	100,00
Pengalaman Bertani		
1. 1-10 tahun	1	0,88
2. >10 tahun	112	99,12
Jumlah	113	100,00
Kepemilikan lahan		
1. <2 ha	109	96,46
2. ≥2 ha	4	3,54
Jumlah	113	100,00
Mata Pencaharian Pokok		
1. Petani	101	89,38
2. Wiraswasta	8	7,08
3. Perangkat Desa	4	3,54
Jumlah	113	100,00

Sumber : Data Primer, 2017.

Tingkat pendidikan petani mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi yang diberikan oleh penyuluh, serta berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menerima perubahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadoan *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menyerap inovasi. Sebagian besar responden merupakan tamatan SD yaitu sejumlah 69 orang (61,06%). Hanya sebagian kecil responden yang menamatkan jenjang SMA yaitu 17 orang (15,04%) dan Perguruan Tinggi 1 orang (0,89%). Petani dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi akan mudah menyerap inovasi dan menerapkannya dalam kegiatan usahatani.

Sebanyak 60 orang (53,10%) memiliki jumlah anggota keluarga diatas 4 orang. Semakin banyak anggota keluarga petani maka kebutuhan akan konsumsi juga akan semakin banyak. Hasil panen yang dijual biasanya disisihkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga maka hasil panen yang disisihkan juga akan semakin banyak.

Hampir semua responden memiliki pengalaman bertani diatas 10 tahun, hanya 1 responden yang memiliki pengalaman dibawah 10 tahun. Sebanyak 112 orang (99,12%) berpengalaman dalam bertani diatas 10 tahun. Sebagian besar responden mengaku bahwa dalam berusahatani sudah menjadi hal yang turun-temurun. Sebagian besar orangtua responden merupakan petani juga. Sehingga kebanyakan petani juga akan mewariskan sawahnya kepada anaknya sehingga anaknya menjadi petani. Dilihat dari Tabel 6 bahwa 109 responden (96,46%) memiliki lahan dibawah 2 ha. Petani yang memiliki lahan diatas 2 ha sejumlah 4

orang (3,54%). Petani yang memiliki lahan dibawah 2 ha tergolong petani kecil dan masih seharusnya mendapat perlindungan oleh pemerintah. Sebagian besar responden adalah bermata pencaharian pokok sebagai petani yaitu sejumlah 101 orang (89,38%). Sejumlah 8 orang (7,08%) merupakan pedagang/wiraswasta dan sejumlah 4 orang (3,54%) merupakan perangkat desa. Sebagian besar petani mengaku memiliki ternak untuk menambah penghasilan. Responden yang bekerja sebagai perangkat desa merupakan salah satu ketua kelompok tani yang ada di desa.

#### **4.4. Usahatani Padi Sawah**

Tatalaksana usahatani padi sawah meliputi sapta usahatani bertani padi sawah. Sapta usahatani meliputi benih, pengolahan lahan, pupuk, hama/penyakit, pemeliharaan, irigasi, panen dan pasca panen.

##### **4.4.1. Benih padi**

Varietas padi yang ditanam oleh petani di Kecamatan Gabus yaitu ciherang dan IR 64. Benih tersebut pada umumnya dibeli di kelompok tani masing-masing. Benih tersebut merupakan benih subsidi dari pemerintah yang didistribusikan lewat kelompok tani. Petani dalam memilih benih padi didasari atas potensi hasil yang tinggi dan tahan terhadap hama penyakit. Selain itu benih padi yang didapat dari kelompok tani harganya lebih murah karena disubsidi oleh pemerintah. Hal itu yang masih menarik minat petani untuk menggunakan benih padi varietas ciherang. Padi ciherang selama ini memang sudah lama digunakan oleh petani di wilayah Kecamatan Gabus karena produktivitasnya tinggi dan cukup tahan terhadap hama

dan penyakit serta cocok pada lingkungan Kecamatan Gabus. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatta (2012) yang menyatakan bahwa padi varietas ciherang cocok ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah, dapat ditanam pada musim kemarau dan musim hujan dengan ketinggian dibawah 500 mdpl. Jumlah anakan dapat mencapai 17 batang tinggi tanaman mencapai 125 cm dan umur tanaman maksimal 125 hari. Potensi hasil yang didapatkan oleh petani padi sawah yang menanam varietas ciherang di wilayah Kecamatan Gabus yaitu kurang lebih 7 ton. Hal ini sesuai dengan pendapat Guswara dan M. Yamin (2008) yang menyatakan bahwa padi varietas ciherang produktivitas mencapai 8 ton, hal itu tergantung beberapa faktor seperti, hama dan penyakit yang menyerang dan iklim yang melanda wilayah tersebut. Sebelum melakukan pembibitan sebagian besar responden melakukan perendaman menggunakan air biasa selama 1 hari 1 malam. Hal ini dilakukan agar benih yang akan disemai lebih cepat tumbuh dan untuk mengetahui kualitas benih.

#### **4.4.2. Pengolahan lahan**

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh responden pada umumnya menggunakan *hand tractors*. *Hand tractors* dapat disewa pada kelompok tani atau pada perseorangan yang memiliki. Kebanyakan petani di Kecamatan Gabus memilih untuk menyewa pada perorangan. Biaya untuk mengolah lahan menggunakan *hand tractors* yaitu 250 ribu setiap kotak, biaya tersebut termasuk biaya operator *hand tractors*. Petani di Kecamatan Gabus sebagian besar tidak turun ke sawah untuk membajak sawahnya. Pengolahan lahan dilakukan 1 minggu sebelum bibit pindah tanam. Hal ini dilakukan karena apabila terlalu lama lahan

akan ditumbuhi gulma. Pengolahan meliputi pembersihan gulma, pencangkulan, irigasi, pembajakan, serta penggaruan. Pembajakan ini bertujuan untuk membalik tanah dan memberantas gulma. Hal ini sesuai dengan pendapat Siahaan (2009) yang menyatakan bahwa pembajakan tanah berfungsi untuk menggemburkan tanah dan mengurangi gulma yang terdapat di lahan sawah. Pada umumnya petani di Kecamatan Gabus melakukan pengolahan lahan hanya mengalirkan air ke sawah dan melakukan pembajakan menggunakan *hand tractors* sekaligus dilakukan penggaruan. Hal ini dilakukan karena untuk menghemat biaya produksi. Pengolahan yang baik dan tepat menentukan hasil produksi yang didapat oleh petani. Hal ini sependapat dengan Suratiyah (2015) yang menyatakan bahwa pengelolaan tanah dan air merupakan kunci utama keberhasilan pengembangan pertanian.

#### **4.4.3. Pupuk**

Pupuk yang digunakan kebanyakan petani di Kecamatan Gabus adalah pupuk kimia. Pupuk dasar yang digunakan yaitu pupuk NPK, Phonska dan Urea. Pupuk didapat petani melalui kelompok tani dan toko pertanian di wilayah Kecamatan Gabus. Pupuk yang didapat adalah pupuk subsidi dari pemerintah yang didistribusikan melalui kelompok tani. Pupuk subsidi yang diberikan pemerintah ini sangat membantu petani akan tetapi tidak jarang juga bantuan ini tidak tepat sasaran. Saat ini pemerintah hanya memberikan solusi yang bersifat langsung sehingga seperti pemberian pupuk subsidi membuat petani menjadi ketergantungan terhadap bantuan pemerintah, sehingga apabila bantuan pupuk bersubsidi habis atau

langka akan membuat petani menjadi kebingungan. Hal ini sependapat dengan Sadono (2008) yang menyatakan bahwa pendekatan yang tidak mengutamakan manusia membuat ketergantungan yang tinggi oleh daerah kepada pusat dan pusat kepada negara donor, selain itu menurunkan kreativitas petani.

Selama ini pupuk yang disubsidi oleh pemerintah adalah pupuk kimia. Hal ini yang sulit untuk mengubah kesadaran petani untuk menggunakan pupuk yang ramah lingkungan. Pupuk kimia seperti NPK dan urea yang cara pemupukannya dengan cara ditabur atau dikepyur tanpa disadari akan mempengaruhi kesehatan petani itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurahmi (2010) yang menyatakan bahwa bahan aktif yang terkandung dalam pestisida dan pupuk kimia sangat berbahaya bagi kesehatan petani, tanpa disadari kontak langsung dengan bahan aktif pupuk dan pestisida anorganik menghirup secara tidak sengaja dan berulang kali dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit.

#### **4.4.4. Pengendalian Hama dan Penyakit**

Keberhasilan suatu usahatani padi salah satu kuncinya adalah melakukan pengendalian hama dan penyakit. Tindakan untuk mengendalikan hama dan penyakit harus dilakukan guna menghindari terjadinya serangan hama maupun penyakit yang dapat mengakibatkan gagal panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2009) yang menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam pengendalian hama dan penyakit memegang peranan penting untuk menghindari gagal panen. Pada umumnya responden tidak melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit. Responden melakukan pemberantasan apabila hama dan penyakit sudah

mulai menyerang. Pada musim tanam pertama ini hama yang banyak menyerang adalah wereng. Kebanyakan responden mengantisipasi wereng dengan penggunaan pestisida kimia. Aplikasi insektisida efektif mengendalikan hama secara parsial akan tetapi juga membunuh predator parasitoid yang sebenarnya berpotensi sebagai pengendali hama secara hayati. Pengendalian menggunakan insektisida kimia membuat petani menjadi banyak tergantung dengan pestisida kimia pabrikan yang harganya sangat mahal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadono (2008) yang menyatakan bahwa strategi pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida kimia akan membuat petani ketergantungan dengan pestisida buatan pabrik yang petani tidak bisa buat sendiri.

#### **4.4.5. Irigasi**

Beberapa desa di Kecamatan Gabus yang terpilih sebagai sampel penelitian menggunakan irigasi tadah hujan. Irigasi tadah hujan yaitu irigasi yang mengandalkan bantuan melalui air hujan. Desa tersebut diantaranya adalah Desa Gabus, Desa Kuryokalangan, Desa Tanjunganom, Desa Sugihrejo. Desa tersebut hanya dapat melakukan penanaman padi selama 2 kali masa tanam dalam setahun. Pada sawah tadah hujan umumnya hanya melakukan penanaman padi pada masa tanam I dan masa tanam II. Pada masa tanam III petani menanam palawija seperti kacang hijau, kedelai, atau jagung. Hal ini dilakukan karena palawija tanaman yang tidak banyak membutuhkan air seperti padi. Padi merupakan tanaman yang membutuhkan air yang cukup walaupun sebenarnya adalah bukan tanaman air. Sawah tadah hujan dengan iklim yang panas, irigasi akan sangat membantu

meningkatkan hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suardi (2002) yang menyatakan bahwa pada lahan tadah hujan dengan iklim kering, pengairan bisa meningkatkan hasil. Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi minimnya air irigasi yaitu menggunakan teknik irigasi berselang. Teknik irigasi berselang dapat dilakukan dengan cara pengairan secara berselang yaitu mengairi lahan dan mengeringkan lahan secara periodik dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Surmaini *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa irigasi berselang dapat dilakukan dengan cara pengairan basah kering secara tenggang waktu tertentu. Desa Tanjung, Desa Pantirejo, Desa Mintobasuki, dan Desa Babalan merupakan Desa yang sebagian daerahnya dilewati aliran Sungai Juwana, sehingga dalam setahun dapat melakukan penanaman padi hingga 3 kali musim tanam. Akan tetapi resiko yang dihadapi juga besar, sebab tidak jarang apabila musim penghujan datang, aliran sungai akan meluap hingga menggenangi areal persawahan. Apabila areal sawah sudah tergenangi, petani hanya bisa melakukan panen muda terhadap padinya yang sudah hampir panen.

#### **4.4.6. Panen**

Panen padi dilakukan ketika padi telah memiliki ciri-ciri bulir padi sudah berisi dan menguning, padi banyak yang merunduk serta daun padi berwarna semu kuning. Umur panen padi setiap varietas berbeda-beda. Untuk varietas ciherang umur panen padi yaitu 115 hari. Panen padi dapat dilakukan dengan berbagai alat. Pada umumnya responden memotong padi menggunakan sabit. Teknik pemotongan batang padi tergantung alat yang digunakan untuk merontokkan bulir

padi. Apabila padi dirontokkan menggunakan *pedal thresher* maka batang padi dipotong bawah, sedangkan jika menggunakan *power thresher* maka batang padi akan dipotong atas. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyono (2010) yang menyatakan bahwa cara panen padi bergantung pada alat panen yang digunakan dan cara perontokkan gabah. Masalah utama yang menjadi kendala petani dalam pemanenan yaitu salah satunya adalah tingkat kehilangan hasil panen yang tinggi. Pada saat pemanenan tingginya kehilangan hasil panen terjadi karena tercecer, tidak terontok, dan terbang bersama jerami. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati (2008) yang menyatakan bahwa tingkat kehilangan hasil panen yaitu sekitar 9% dan pada perontokkan 5%. Kehilangan hasil panen dapat diminimalisir yaitu pada saat pemotongan hasil panen, pengumpulan hasil dapat diberi alas berupa terpal.

#### **4.4.7. Pasca Panen**

Pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah panen. Kegiatan pasca panen yaitu meliputi perontokkan, pengangkutan, penyimpanan, pengeringan, penggilingan, dan pengemasan, dan pemasaran. Perontokkan padi pada umumnya terbagi menjadi 3 cara tergantung mesin yang digunakan, yaitu *pedal thresher*, *power thresher*, dan *combine harvester*. Sebagian besar responden melakukan perontokkan padi menggunakan *power thresher*. Hal ini dilakukan karena penggunaan *power thresher* lebih efisien dan kelompok tani banyak yang sudah memiliki. Sedikit responden yang menggunakan *pedal thresher* dan *combine harvester*. *Pedal thresher* dinilai tidak efisien dan kehilangan hasil panen terlalu banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati (2008) yang menyatakan bahwa

sistem perontokkan menggunakan *pedal thresher* mulai ditinggalkan karena kapasitas produksinya hampir sama dengan cara dibanting atau digebot. Penggunaan *combine harvester* masih sangat jarang yang punya, sehingga penggunaan *combine harvester* seringkali digunakan oleh pihak penebas karena petani belum memiliki. Hal ini karena harga *combine harvester* yang masih sangat mahal. Sebagian besar responden tidak melakukan kegiatan pasca panen, karena sebagian besar petani memilih menebaskan hasil panennya. Petani mengambil sikap tersebut karena kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh petani sendiri biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan pasca panen lebih besar sehingga keuntungan yang didapat sangatlah sedikit. Namun sikap petani yang memilih untuk menebaskan hasil panennya kepada penebas juga dapat dikatakan tidak menguntungkan petani. Hal ini disebabkan karena harga ditentukan oleh penebas sehingga petani sering dipermainkan oleh para penebas. Fenomena lemahnya posisi rebut tawar petani dalam pemasaran hasil menyebabkan harga yang diterima petani berfluktuasi sesuai ketentuan pedagang. Pemerintah seharusnya memberikan kebijakan proteksi dan perlindungan harga gabah kepada petani secara terus menerus hingga ke daerah agar upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Darwanto (2005) yang menyatakan bahwa untuk menuju pada peningkatan kesejahteraan petani secara operasional akan dilakukan melalui pemberdayaan penyuluhan, pendampingan, penjaminan usaha, perlindungan harga gabah, kebijakan proteksi dan promosi.

#### 4.5. Motivasi Penyuluh

Berdasarkan hasil penelitian, menurut responden kemampuan penyuluh memotivasi bervariasi. Kemampuan penyuluh memotivasi berdasarkan persepsi responden tergolong sedang dengan rentang nilai kemampuan penyuluh memotivasi 5-25, diperoleh skor rata-rata 17,50 (Lampiran 8). Sebagian besar responden menilai bahwa kemampuan penyuluh memotivasi masih belum tinggi hal ini dapat dilihat pada jumlah responden yang menilai sedang dan rendah sebesar 73 orang (64,6%).

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Penilaian Kemampuan Penyuluh Memotivasi

Motivasi	Jumlah Responden	Persentase	Rata-rata skor
	--orang--	--%--	
Tinggi	40	35,40	20,30
Sedang	71	62,83	16,08
Rendah	2	1,77	11,00
Jumlah	113	100,00	

Kemampuan penyuluh memotivasi tergolong sedang. Berdasarkan persepsi petani, penyuluh dinilai mampu dalam mempengaruhi petani untuk melakukan kegiatan usahatani agar lebih maju. Petani juga menilai bahwa penyuluh mampu memberi dorongan kepada petani untuk memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani. Penyuluh juga mampu menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan adanya program bantuan dari pemerintah. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan di kelompok tani, petani menilai bahwa penyuluh senang dalam membina dan memberi penyuluhan kepada

petani. Namun sebagian besar petani menilai bahwa penyuluh belum mampu memberi *reward* atau penghargaan kepada petani binaanya yang dinilai aktif dan berkontribusi. Pemberian *reward* bisa diberikan kepada ketua, wakil ketua, sekretaris, atau bendahara maupun anggota. Penyuluh dapat memberi *reward* seperti kepercayaan untuk mengelola bantuan dari pemerintah, karena tidak semua kelompok tani dipercaya mendapat bantuan dari pemerintah seperti uang, proyek irigasi, proyek sumur dangkal, dan bantuan alat pertanian. *Reward* juga bisa dalam bentuk mengajak untuk ikut serta dalam promosi pameran pertanian. Pemberian *reward* dapat memacu petani untuk bekerja lebih baik dalam usahataniya serta memacu kinerja kelompok tani. Hal ini sejalan dengan pendapat Murty dan Hudiwinarsih (2012) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Motivasi kerja penyuluh juga berpengaruh terhadap kerja penyuluh dalam memberi motivasi kepada petani untuk memajukan usahatani yang dimiliki. Motivasi kerja seorang penyuluh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan kerja, tunjangan kerja, dan *reward* bagi penyuluh itu sendiri yang memiliki kinerja baik.

#### **4.6. Frekuensi Penyuluhan**

Tabel 8 menunjukkan dengan rentang skor 5-25, rata-rata frekuensi penyuluhan berdasarkan penilaian responden adalah 16,50 (Lampiran 8) yang mana artinya masuk kategori sedang. Frekuensi penyuluhan yang diberikan penyuluh berdasarkan persepsi petani masih tergolong belum tinggi, hal ini dilihat dari jumlah dan persentase responden yang sebagian besar menilai sedang dan rendah

yaitu 94 orang (83,18%). Petani menilai bahwa penyuluh mampu hadir selain jadwal yang sudah ditetapkan dan bersedia datang ketika petani membutuhkan keperluan dalam pemecahan masalah dalam kelompok. Sebagian besar petani juga menilai bahwa waktu yang disediakan penyuluh sudah cukup untuk melakukan kegiatan penyuluhan.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Penilaian Frekuensi Penyuluhan Pertanian

Frekuensi Penyuluhan	Jumlah Responden	Persentase	Rata-rata skor
	--orang--	--%--	
Tinggi	19	16,81	21,11
Sedang	91	80,53	15,48
Rendah	3	2,65	10,66
Jumlah	113	100,00	

Dalam kenyataannya penyuluh kurang mampu menepati jadwal penyuluhan yang sudah ditetapkan dan waktu yang disediakan penyuluh dalam memberikan penyuluhan dinilai tidak pasti dan cenderung hanya sebentar. Pertemuan kelompok yang sangat jarang dengan penyuluh. Disamping itu kegiatan penyuluh yang tidak hanya turun ke lapangan akan tetapi membuat dan merekap laporan di lapangan menjadi kendala tersendiri bagi penyuluh. Pembagian wilayah desa yang sangat banyak tidak sebanding dengan jumlah penyuluh yang ada di wilayah Kecamatan Gabus. Jumlah penyuluh pertanian yang ada di BPP yaitu 11 orang. Jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Gabus yaitu 108. Penyuluh pertanian sesuai dengan kondisi yang ada memberi penyuluhan di 3 hingga 4 desa sesuai luas desa tersebut. Sesuai jadwal yang ditetapkan penyuluh memberikan penyuluhan 2 kali dalam sebulan pada 1 kelompok tani. Tidak sebandingnya jumlah penyuluh

terhadap jumlah kelompok tani, diduga karena peran pemerintah yang kurang memperhatikan kebutuhan penyuluh di daerah. Daerah yang mengandalkan sektor pertanian justru tidak mendapat perhatian yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Alim *et al.* (2008) menyatakan bahwa pemerintah daerah tampaknya tidak menganggap penting peran penyuluh pertanian, sehingga peran lembaga penyuluh pertanian kemudian dikurangi hanya sekedar menjadi kelompok jabatan fungsional dibawah kepala cabang dinas. Faktor-faktor tersebut menjadikan program dan kegiatan penyuluhan mengalami stagnasi. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan penyuluhan pada keberadaan proyek, ada proyek ada kegiatan penyuluhan.

#### 4.7. Komunikasi Penyuluh

Dapat dilihat dari Tabel 9, dengan rentang skor 5-25 penilaian responden pada kemampuan berkomunikasi penyuluh tergolong tinggi yaitu 19,6 (Lampiran 8). Sebagian besar responden menilai bahwa kemampuan berkomunikasi penyuluh tergolong tinggi, hal ini dibuktikan jumlah dan persentase responden kategori sedang dan rendah hanya sebesar 34 orang (28,31%).

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Penyuluh

Komunikasi	Jumlah Responden --orang--	Persentase --%--	Rata-rata skor
Tinggi	81	71,69	20,83
Sedang	31	27,43	16,84
Rendah	1	0,88	11,00
Jumlah	113	100,00	

Kemampuan berkomunikasi penyuluh tergolong tinggi hal ini karena penyuluh dapat menyampaikan bahasan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh petani, hal ini karena petani dan penyuluh sama-sama orang Jawa dan bisa berbahasa Jawa. Petani menilai bahwa penyampaian informasi seperti adanya program maupun bantuan dari Dinas Pertanian dan Peternakan juga mampu diterima dengan baik oleh petani. Media komunikasi yang digunakan yaitu hanya dilakukan penyuluh secara lisan dan bertatap muka langsung dengan petani. Penyelenggaraan penyuluhan dilakukan di kelompok masing-masing biasanya di rumah ketua kelompok tani. Media lisan atau tatap muka secara langsung dengan ditunjang fasilitas yang cukup maka akan menimbulkan *feedback* dari petani sehingga akan berpengaruh positif terhadap penyerapan informasi dan materi untuk petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Alim *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa media lisan sangat efektif digunakan untuk melakukan penyuluhan, hal ini karena pasti ada timbal balik dari petani secara langsung pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Penyuluh juga dinilai mampu menyampaikan informasi sesuai masalah yang dihadapi petani dan mampu mendengarkan atau membantu menyelesaikan masalah yang diutarakan oleh petani. Faktor kedekatan emosional yang terbangun cukup lama juga menjadi salah satu alasan komunikasi antara petani dan penyuluh terbangun dengan baik.

#### **4.8. Perilaku**

Perilaku responden dalam berusahatani padi sawah di Kecamatan Gabus tergolong sedang. Dengan rentang skor 105-525, perilaku responden berdasarkan

hasil penelitian adalah 364,20 (Lampiran 8). Perilaku responden dalam berusahatani padi sawah berpedoman pada 7 sapta usahatani yaitu benih, pengolahan lahan, irigasi, pupuk, pengendalian hama/penyakit, panen, dan pasca panen. Sebagian besar perilaku responden masih tergolong belum tinggi hal ini dapat dilihat pada Tabel 10. Perilaku petani dalam berusahatani padi sawah diukur lewat 3 hal yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Penilaian Perilaku

Perilaku	Jumlah Responden --orang--	Persentase --%--	Rata-rata skor
Tinggi	30	26,55	401,20
Sedang	83	73,45	350,91
Rendah	-	-	-
Jumlah	113	100,00	

Dalam hal sikap petani tergolong tinggi, karena secara keseluruhan petani menerima arahan berupa inovasi yang diberikan penyuluh, sedangkan pengetahuan dan keterampilan petani tergolong sedang hal ini dikarenakan kurangnya praktek petani dan metode penyuluhan penyuluh yang kurang inovatif. Faktor eksternal diluar petani seperti dukungan dari pamong desa dan peran ketua kelompok tani juga mempengaruhi perilaku petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariadi (2008) yang menyatakan bahwa dukungan dari pamong desa terhadap kelompok tani berpengaruh terhadap perilaku petani yang ada di wilayahnya. Perilaku responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman, dan lingkungan. Faktor lain diluar petani itu sendiri juga mempengaruhi perilaku petani, salah satunya yaitu kinerja BPP. Badan Penyuluhan Pertanian sebagai lembaga pemerintah yang menjadi ujung tombak

terselenggaranya penyuluhan pertanian mempengaruhi langsung terhadap perilaku petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jamil *et al.* (2012) bahwa Kinerja BPP seperti pengembangan BPP, pengelolaan BPP, sumberdaya BPP, dan adaptasi BPP berpengaruh nyata terhadap perilaku petani.

#### 4.9. Pengetahuan

Pengetahuan responden dapat dilihat pada Tabel 11. Pada rentang skor 35-175, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan berusahatani petani padi sawah di Kecamatan Gabus tergolong sedang dengan skor 113,4 (Lampiran 8). Pengetahuan petani masih belum tinggi, hal ini dapat dilihat dari jumlah dan persentase responden masih masuk kategori sedang dan rendah 87 orang (77,00%).

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase	Rata-rata skor
	--orang--	--%--	
Tinggi	26	23,01	135,61
Sedang	84	74,34	107,96
Rendah	3	2,65	76,00
Jumlah	113	100,00	

Sebagian besar pengetahuan petani masuk kategori sedang karena petani belum banyak mendapat referensi tentang kegiatan berusahatani. Potensi terdekat petani untuk mengakses terhadap sumber-sumber IPTEK adalah penyuluh pertanian. Selain itu, pengetahuan didapat melalui kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok tani, majalah, koran, media elektronik seperti TV, dan radio. Pengetahuan petani ini dicerminkan dalam hal 7 sapa usahatani. Pengetahuan

bertani padi sawah responden masuk kategori sedang hal ini disebabkan karena salah satunya adalah faktor frekuensi penyuluhan yang kurang intensif, semakin sering diadakan kegiatan penyuluhan yang diikuti petani maka akan sejalan dengan pengetahuan petani yang bertambah. Hal ini sependapat dengan Ameriana (2008) menyatakan bahwa kurang intensifnya penyuluhan yang diberikan penyuluh maka mengakibatkan pengetahuan petani yang rendah. Dalam hal ini dilihat frekuensi penyuluhan menurut responden masuk kategori sedang. Faktor yang menyebabkan pengetahuan petani belum tinggi yaitu jarang diadakan praktek untuk menerapkan inovasi yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini karena kemauan penyuluh yang kurang berusaha mencoba memberikan praktek terhadap inovasi yang diberikan kepada petani dan keterbatasan dana penyuluh untuk mengadakan praktek di lapangan. Hal ini menyebabkan pengetahuan petani hanya sebatas materi.

#### **4.10. Sikap**

Sikap responden dapat dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap petani tergolong tinggi. Dengan rentang skor 35-175, rata-rata nilai sikap responden yaitu 133,21 (Lampiran 8). Hal ini membuktikan bahwa petani memiliki sikap dan kepedulian yang tinggi terhadap usahatani yang dimilikinya. Sebagian besar petani memiliki sikap yang tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari responden yang masuk kategori tinggi yaitu 91 orang (80,53%) lebih besar daripada kategori sedang dan rendah yaitu 22 orang (19,47%). Sikap petani dipengaruhi oleh pengalaman bertani yang dimiliki petani. Sikap sendiri terdiri dari berbagai tingkatan seperti menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung

jawab. Sikap petani ini sendiri menerima, merespon dan menghargai segala bentuk informasi dan inovasi yang masuk dalam usahatani, akan tetapi dalam realitanya petani belum tentu mau dan mampu menerapkan dalam kegiatan usahatani.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Penilaian Sikap

Sikap	Jumlah Responden	Persentase	Rata-rata skor
	--orang--	--%--	
Tinggi	91	80,53	136,40
Sedang	22	19,47	120,09
Rendah	-	-	-
Jumlah	113	100,00	

Pengalaman petani dalam berusahatani akan mempengaruhi sikap petani dalam mengambil keputusan dan menyikapi suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Qonita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pengalaman petani yang cukup lama akan mempengaruhi sikap dan tindakan petani dalam mengambil keputusan. Dengan demikian jika petani tersebut sering mengalami kegagalan dalam berusahatani maka akan bersikap lebih hati-hati dalam mengelola usahatani. Dapat dicerminkan hampir semua responden memiliki pengalaman bertani diatas 10 tahun. Sikap petani yang tinggi hanya sebatas menerima arahan yang diberikan oleh penyuluh tetapi tidak mau mencoba mempraktekkan arahan yang diberikan oleh penyuluh karena petani takut mengalami kegagalan dan sikap yakin akan berhasil yang masih sangat rendah pada diri petani. Sikap kurang percaya diri tersebut dikarenakan ketidakmauan petani untuk mencoba dan kurangnya penyuluhan yang mengarah kepada kegiatan praktek di lapangan.

#### 4.11. Keterampilan

Keterampilan responden bisa dilihat pada Tabel 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sebagian besar responden tergolong sedang. Dengan rentang skor 35-175, rata-rata skor keterampilan responden yakni sebesar 117,5 (Lampiran 8) masuk kategori keterampilan sedang. Sebagian besar keterampilan petani masih tergolong belum tinggi hal ini karena jumlah dan persentase petani yang masuk kategori sedang dan rendah yaitu 94 orang (83,2%).

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Penilaian Keterampilan

Keterampilan	Jumlah Responden	Persentase	Rata-rata skor
	--orang--	--%--	
Tinggi	19	16,81	133,05
Sedang	94	83,19	114,37
Rendah	-	-	-
Jumlah	113	100,00	

Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik. Hal ini sependapat dengan Murfiani dan Jahi (2006) yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan keahlian manusia dalam mengerjakan pekerjaan dengan baik. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu umur, pengalaman, dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Qonita (2012) yang menyatakan bahwa keterampilan diperoleh melalui pengalaman berusahatani petani bertahun-tahun dan membutuhkan kemampuan fisik. Pendidikan petani yang sebagian besar masih rendah hanya diperoleh melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi kelompok tani. Sebagian besar responden masih masuk kategori umur produktif akan tetapi dapat dikatakan tidak lagi muda. Hal ini berpengaruh terhadap

keinginan petani dalam menyerap ilmu dan informasi, sehingga keterampilan petani dalam berusahatani hanya sebatas wajarnya. Umur responden yang sebagian besar tidak lagi dapat dikatakan muda berpengaruh terhadap keyakinan diri akan berhasil terhadap suatu kegiatan usahatani yang akan dicoba. Keterampilan petani ini juga disebabkan karena metode penyuluhan yang kurang inovatif. Penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh hanya secara lisan dan materi dan hanya menggunakan media penyuluhan seadanya seperti leaflet. Disamping itu kegiatan penyuluhan secara praktek dilapangan jarang dilakukan antar penyuluh dan petani.

#### 4.12. Analisis Regresi Berganda

Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 22, hasil koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Hasil Koefisien Regresi

Model	B	Unstandardized Coefficients		Sig.
		Std. Error	T	
(Constant)	222.842	17.793	12.524	.000
X1	3.967	1.117	3.553	.001
X2	2.905	.965	3.010	.003
X3	1.233	1.088	1.132	.260

Diperoleh model Regresi Linear Berganda sebagai berikut :

$$Y = 222.842 + 3.967X_1 + 2.905 X_2 + 1.233X_3 \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

Y = Perilaku bertani petani

X<sub>1</sub> = Kemampuan penyuluh memotivasi

X<sub>2</sub>= Frekuensi penyuluhan

$X_3$  = Kemampuan berkomunikasi penyuluh

Nilai konstanta sebesar 222,842 mengandung arti, bahwa total skor perilaku bertani responden (Y) sebesar 222,842 jika skor variabel kemampuan motivasi ( $X_1$ ), frekuensi penyuluhan ( $X_2$ ) dan kemampuan komunikasi ( $X_3$ ) dianggap konstan atau tidak ada. Nilai koefisien  $X_1$  sebesar 3,967 artinya setiap kenaikan 1 skor variabel kemampuan motivasi maka menaikkan skor perilaku bertani sebesar 3,967. Nilai koefisien  $X_2$  sebesar 2,905 artinya 1 skor variabel frekuensi penyuluhan akan menaikkan perilaku bertani sebesar 2,905. Nilai koefisien  $X_3$  sebesar 1,233 maka setiap kenaikan 1 skor variabel kemampuan komunikasi akan menaikkan 1,233 perilaku bertani.

Jika dianggap konstan maka nilai koefisien  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  sebesar 8,105, maka kenaikan seluruh variabel akan menaikkan skor perilaku bertani sebesar 8,105. Nilai t hitung pada Tabel 14 menunjukkan nilai t hitung untuk variabel kemampuan penyuluh memotivasi ( $X_1$ ) sebesar 3,553, frekuensi penyuluhan ( $X_2$ ) 3,010, dan kemampuan berkomunikasi penyuluh ( $X_3$ ) 1,132. Nilai signifikansi variabel yaitu 0,001 ( $X_1$ ), 0,003 ( $X_2$ ), dan 0,260 ( $X_3$ ). Nilai signifikansi variabel kemampuan penyuluh memotivasi ( $X_1$ ) yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial variabel  $X_1$  berpengaruh secara nyata terhadap perilaku bertani petani. Variabel frekuensi penyuluhan sebesar 0,003 kurang dari 0,05 artinya  $X_2$  berpengaruh secara nyata terhadap perilaku bertani petani. Variabel kemampuan berkomunikasi penyuluh ( $X_3$ ) nilai signifikansi 0,260 berarti lebih besar dari 0,05 yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku bertani petani.

#### **4.13. Pengaruh Kinerja Penyuluh terhadap Perilaku Petani**

Berdasarkan hasil pengolahan IBM SPSS 22, nilai koefisien regresi pada uji F diperoleh hasil 27,346 dan nilai signifikansi 0,000 (Tabel 14). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dengan variabel kemampuan penyuluh memotivasi, frekuensi penyuluhan dan kemampuan berkomunikasi penyuluh berpengaruh secara nyata terhadap perilaku bertani petani. Nilai  $R^2$  sebesar 42,9% disimpulkan bahwa kinerja penyuluh dalam kemampuan motivasi, frekuensi penyuluhan, dan kemampuan komunikasi berpengaruh secara serempak terhadap perilaku bertani petani yaitu sebesar 42,9% (Lampiran 7). Dapat diartikan bahwa variabel kemampuan motivasi, frekuensi penyuluhan, dan kemampuan komunikasi menjelaskan sebesar 42,9% hubungannya dengan perilaku bertani petani.

Penyuluh pertanian adalah orang yang bekerja di bidang penyuluhan dan memiliki fungsi penyuluh, baik yang bertugas di pedesaan, kecamatan, kabupaten, propinsi maupun tingkat nasional. Seseorang yang memiliki fungsi penyuluh yang baik yaitu yang mampu memberikan motivasi dan dapat berkomunikasi dengan para petani. Disamping itu, penyuluh harus mudah bergaul, berpikir logis dan memiliki inisiatif. Penyuluh harus mampu menjadi inisiator perubahan kepada petani di desa. Penyuluh harus dapat membangun komunikasi antara petani terhadap pemerintah. Kinerja penyuluh juga dilihat dari keseriusan dalam memberikan penyuluhan. Frekuensi penyuluhan juga menjadi indikator penilaian kinerja seorang penyuluh. Penyuluh adalah orang yang menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dengan petani dalam memajukan ketahanan pangan

nasional. Penyuluh diharapkan dapat menjadi mitra petani untuk mendampingi dan membina petani sehingga perilaku petani dalam berusahatani lebih baik dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh berpengaruh nyata terhadap perilaku bertani petani. Kinerja penyuluh yang semakin baik maka akan berpengaruh baik terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan bertani petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardiansyah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa penyuluh berperan penting terhadap kemajuan perilaku petani yang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani. Kemampuan petani yang meningkat dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara tidak langsung.

#### **4.14. Pengaruh Kemampuan Penyuluh Memotivasi terhadap Perilaku Petani**

Hasil pengolahan IBM SPSS 22 menunjukkan hasil regresi sebesar 3,553 dan nilai signifikansi 0,001 (Tabel 14), artinya terdapat pengaruh yang nyata antara kemampuan penyuluh memotivasi terhadap perilaku petani. Skor kemampuan penyuluh memotivasi petani tergolong sedang yaitu 17,4. Perilaku bertani petani padi sawah juga masuk kategori sedang dengan nilai 364,2. Kemampuan penyuluh memotivasi petani untuk berusahatani padi sudah tergolong baik, misalnya memotivasi untuk berusaha bertani dengan cara yang baik dan ramah lingkungan, selain itu penyuluh juga mampu memberi dorongan kepada petani untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang ada dalam kegiatan usahatannya. Motivasi penyuluh kaitannya dengan kinerja dapat dilihat dari 2 unsur yaitu motivasi yang datang dalam dirinya sendiri dan motivasi untuk memotivasi petani.

Hal ini sejalan dengan pendapat Leilani dan Jahi (2006) yang menyatakan bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang merupakan karakter yang dapat memacu untuk mengeluarkan kemampuan dalam dirinya. Apabila motivasi dalam diri seorang penyuluh dalam kategori yang baik maka kemampuan motivasi tersebut akan memacu juga untuk memotivasi orang lain. Contoh karakter seseorang yang termotivasi yaitu senang dalam melakukan pekerjaannya.

Salah satu faktor yang masih kurang dalam kemampuan penyuluh memotivasi dalam memotivasi petani saat ini yaitu penyuluh masih belum bisa memberikan *reward* kepada petani binaannya yang aktif dalam kelompok taninya dan dapat memberi contoh kepada rekan sesama petaninya. Kemampuan penyuluh memberi *reward* memang tidak terbatas dalam hal memberi uang atau suatu benda yang berharga. Penyuluh dapat memberi reward dengan sebuah *trust* kepada petani tersebut untuk memotivasi rekan sesama petaninya di desa. Selain itu *reward* juga dapat diberikan dengan berbagai cara seperti setiap adanya pertemuan dalam sebulan sekali atau setiap 3 bulan sekali diumumkan adanya nominasi penghargaan seperti "*farmer of the month*". Dapat disampaikan pencapaian-pencapaian petani tersebut bersama kelompok taninya dalam memajukan usaha pertaniannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murty dan Hudiwinarsih (2012) yang menyatakan bahwa adanya kompensasi atau *reward* akan memacu kinerja seseorang tersebut. Hal ini juga membutuhkan peran pemerintah seperti adanya kegiatan untuk memotivasi petani untuk mencapai kinerja dengan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi bahkan nasional. Petani dengan kinerja yang baik dapat diajukan untuk mewakili pameran pertanian tanaman pangan.

#### **4.15. Pengaruh Frekuensi Penyuluhan terhadap Perilaku Petani**

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan IBM SPSS 22 diketahui bahwa hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 3,010 dan nilai signifikansi 0,003 (Tabel 14) yang artinya terdapat pengaruh yang nyata antara frekuensi penyuluhan dengan perilaku bertani petani padi sawah karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Skor frekuensi penyuluhan tergolong sedang yaitu rata-rata 16,4. Kegiatan penyuluhan sesuai kunjungan penyuluh yaitu setiap kelompok tani 2 kali dalam sebulan. Penyuluh juga berkunjung diluar jadwal yang sudah ditetapkan apabila keadaan mendesak, seperti ketika petani membutuhkan solusi. Realita di lapangan setiap kelompok tani yang menjadi responden memiliki agenda yang berbeda-beda. Ada yang melaksanakan kegiatan pertemuan yang rutin 1 bulan sekali, ada juga yang 3 bulan sekali atau dapat dikatakan menjelang musim tanam. Kegiatan penyuluhan yang masuk kategori sedang ini juga dipengaruhi oleh motivasi penyuluh dalam membina petani binaannya. Jumlah penyuluh dengan kelompok tani yang ada tidak sebanding, hal ini disebabkan jumlah penyuluh pertanian di BPP lebih sedikit dibandingkan jumlah kelompok tani di 24 desa di wilayah Kecamatan Gabus. Kesadaran penyuluh pertanian untuk turun ke lapangan memantau petani masih kurang intensif, hal ini disebabkan karena faktor motivasi penyuluh dalam menjalani pekerjaan. Hal ini sesuai pendapat Leilani dan Jahi (2006) yang menyatakan bahwa motivasi kerja seseorang berpengaruh pada produktivitas kerja.

Petani yang sering mengikuti kegiatan dan pertemuan kelompok bersama penyuluh pertanian tentu akan lebih memiliki pengetahuan lebih ketimbang petani yang jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Ameriana (2008) yang menyatakan bahwa kurang intensifnya penyuluhan yang diberikan kepada petani maka mengakibatkan pengetahuan petani yang rendah. Pengetahuan petani yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku bertani petani.

#### **4.16. Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Penyuluh terhadap Perilaku Petani**

Hasil pengolahan menggunakan IBM SPSS 22 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda nilai signifikan menunjukkan sebesar 0,260 ( $p > 0,05$ ), sedangkan hasil regresi menunjukkan sebesar 1,132 (Tabel 14). Dapat dikatakan bahwa kemampuan berkomunikasi penyuluh berpengaruh tidak nyata terhadap perilaku bertani petani. Dalam hal ini skor kemampuan berkomunikasi penyuluh tergolong tinggi yaitu rata-rata 19,6 (Lampiran 8). Komunikasi penyuluh dengan petani binaannya dilakukan secara langsung dengan media lisan. Komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh menimbulkan *feedback* yang baik antara penyuluh dengan petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Alim *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa media komunikasi secara lisan ditunjang dengan fasilitas yang cukup akan membantu menimbulkan *feedback* baik dari petani dalam penyuluhan. Komunikasi dilakukan secara langsung sehingga petani yang kurang jelas saat pemberian materi dan informasi penyuluh bisa langsung bertanya. Penyuluh juga dapat menyampaikan informasi kepada petani seperti program pemerintah adanya program bantuan dan kartu tani. Kegiatan penyuluhan juga bertujuan untuk mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi petani dan bertanya kepada penyuluh agar dicarikan solusinya. Penyuluh dapat mendengarkan masalah yang dihadapi

petani dengan baik, serta dicarikan solusi untuk mengatasi tiap permasalahan yang ada, meski tidak semua masalah yang sedang terjadi pada petani teratasi.

Bahasa yang disampaikan penyuluh yaitu menggunakan bahasa Jawa baik kromo maupun ngoko, sehingga komunikasi antara penyuluh dengan petani berjalan lancar. Disamping itu penyuluh adalah orang dari suku Jawa dan petani juga orang Jawa. Bahasa yang dimengerti antara komunikator dengan *audience* sangat memperlancar kegiatan dalam penyuluhan. Hal ini sependapat dengan Satmoko dan Astuti (2006) yang menyatakan bahwa dengan media bahasa Jawa memiliki pengaruh yang lebih baik ketimbang bahasa Indonesia terhadap tingkat pengetahuan peternak maupun petani.

Kemampuan berkomunikasi penyuluh menurut persepsi petani sudah tergolong tinggi, tetapi belum semua petani bisa melaksanakan prosedur maupun arahan yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini dikarenakan faktor internal yang ada dalam diri petani itu sendiri. Faktor tersebut yaitu motivasi petani dalam menjalankan usahatannya. Selain itu faktor keyakinan diri mampu berhasil (*self efficacy*) yang kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariadi (2011) yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari *person* itu sendiri dan lingkungannya, *person* salah satu indikatornya adalah motivasi yang ada dalam diri seseorang tersebut dan *self efficacy* atau keyakinan diri mampu berhasil. Petani di Kecamatan Gabus kurang percaya diri dengan masukan dan arahan yang diberikan oleh penyuluh untuk menerima inovasi-inovasi dalam melakukan usahatani padi sawah. Hal ini disebabkan salah satunya oleh sikap petani yang belum merasa percaya apabila belum ada contoh rekan sesama petaninya yang berhasil

menerapkan teknologi yang diberikan oleh penyuluh, sehingga kemampuan komunikasi yang baik dilakukan penyuluh berpengaruh tidak nyata terhadap perilaku petani.